

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN ANAK DIDIK YANG MEMILIKI KESEIMBANGAN IQ, EQ, DAN SQ

Nurlaili Dina Hafni, ⁽¹⁾, Arif Muzayin Shofwan ⁽²⁾, Khamidatul Laila ⁽³⁾, Triananda Zainal Arifin ⁽⁴⁾

¹ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

⁴ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ dinahafni89@gmail.com, ² arifshofwan2@gmail.com,

³khamidatul.layla@gmail.com, ⁴ tzainaltulungagung03@gmail.com

ABSTRACT	Informasi artikel
Character education is not only to build students who have pseudo-politeness. However, character education also aims to build students who have a balance of IQ, EQ, and SQ. This qualitative descriptive research with literature study discusses character education which aims to build students to have a balance of IQ, EQ, and SQ. The data analysis technique uses content analysis by sorting out data according to the research objectives. This paper produces several things as follows. First, the purpose of character education, of which is to form a nation that is tough, competitive, has a noble character, moral, tolerant, have a patriotic spirit, develop dynamically, is oriented to science and technology, and is inspired by faith and piety to God based on Pancasila, encourages students to able to independently improve and use knowledge, examine and internalize and personalize character values and noble character so that they are manifested in daily behavior. Second, how to build students who are balanced in terms of IQ, EQ, and SQ, one of which is to apply several benchmarks as follows, including love of God and the universe; responsibility, discipline, and independence; tolerance and love of peace towards others; kind and humble; leadership and justice; self-confidence, creativity, hard work, and never give up; affection, care and cooperation; respect and courtesy; and honesty.	Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI
	Keyword: Character Education Students IQ EQ SQ
ABSTRAK	
Pendidikan karakter tidak hanya untuk membangun anak didik yang memiliki kesantunan semu. Akan tetapi, pendidikan karakter juga bertujuan membangun anak didik yang memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas tentang pendidikan karakter yang bertujuan untuk membangun anak didik agar memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. Teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tulisan ini menghasilkan beberapa hal sebagaimana berikut. Pertama, tujuan dari pendidikan karakter salah satunya adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan berdasarkan Pancasila, mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Kedua, cara membangun anak didik yang seimbang dari segi IQ, EQ, dan SQ salah satunya adalah dengan menerapkan beberapa tolok ukur sebagaimana berikut, diantaranya: cinta pada Tuhan dan alam semesta; tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; toleransi dan cinta damai terhadap sesama; baik dan rendah hati; kepemimpinan dan keadilan; kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; hormat dan santun; dan kejujuran.	Kata kunci: Pendidikan Karakter Anak Didik IQ EQ SQ

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah membangun karakter. Istilah “membangun karakter” berasal dari dua kata, yaitu membangun dan karakter. Kata “membangun” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki empat makna, yaitu: (1) mendirikan atau mengadakan, misalnya mereka sedang membangun gedung; (2) membina, misalnya kita harus membangun masyarakat; (3) bersifat memperbaiki, misalnya kritik yang membangun sangat diharapkan; (4) membayar ganti rugi atau denda, misalnya membunuh tidak membangun. Sedangkan kata “karakter” menurut Prasetyo (2011) diartikan sebagai watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang yang satu dengan yang lain.

Istilah “membangun” dalam Bahasa Inggris “*building*”, sedangkan “karakter” adalah “*character*”. Sehingga “membangun karakter” biasanya disebut dalam bahasa Inggris “*character building*”. Arifin sebagaimana dikutip Shofwan (2021) menjelaskan bahwa akar kata “karakter” terdapat di bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharasein*”, “*xharax*” yang berarti “*tool for making*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis “*caracter*” pada abad ke XIV dan kemudian masuk bahasa Inggris menjadi “*character*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Secara etimologi, karakter berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*).

Karakter (*character*) menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (1993) memiliki tiga arti, yaitu: (1) watak, karakter, sifat, misalnya “dia berwatak baik”; (2) peran, hal ini biasa digunakan dalam permainan sandiwara, film, dan sejenisnya; (3) huruf, misalnya “sebuah artikel terdiri dari 6000 karakter”. Jika dilihat dari konteksnya, maka arti pertama (yakni: watak, karakter, sifat) merupakan makna yang sesuai dalam kajian buku ini. Senada dengan hal tersebut, istilah karakter dapat dimaknai sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang

yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Tim Penulis Naskah, 2010).

Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus, yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu (Syarbini, 2012). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Tim Penulis Naskah, 2010).

Secara konseptual, konsep karakter diartikan sebagai usaha terus-menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebijakan pada dirinya sendiri dan orang lain. Maemonah (2011) menyatakan bahwa karakter secara harfiah merupakan atribut atau bentuk yang dapat memberi identitas pada individu. Menurutnya, karakter sebagai suatu konsep merupakan tindakan, sikap, dan praktek yang membentuk kepribadian dan atau menjadi pembeda pada individu; karakter dapat pula dipahami sebagai penanaman etika dan mental secara kompleks yang membentuk kepribadian seseorang, kelompok sosial, atau bahkan suatu bangsa. Dengan demikian, karakter sebagai konsep merupakan tindakan, sikap, atau praktek yang memberi ciri secara khas (*characterize*) pada pribadi, kelompok sosial dan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, maka terasa menarik untuk meneliti tentang pendidikan karakter untuk membangun anak didik yang memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. Oleh karena itu, focus dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagaimana berikut, antara lain: Pertama, apakah tujuan dari pendidikan karakter?; dan Kedua, bagaimana membangun anak didik yang seimbang dari segi IQ, EQ, dan SQ?. Kedua

masalah inilah yang hendak dijawab dari penelitian ini. Dengan terjawabnya dua masalah tersebut diharapkan penelitian ini membawa kontribusi bagi para guru, akademisi, dan peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis.

Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang membatasi dengan data-data perpustakaan (Zed, 2008). Ada empat langkah dalam studi kepustakaan yang disebutkan Zed sebagaimana dikutip Khatibah (2011) berikut, antara lain: menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca serta membuat catatan penelitian.

Adapun teknik analisa datanya menggunakan *content analysis* dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Analisis isi (*content analysis*) menurut Berelson dan Kerlinger sebagaimana dikutip Kriyantono (2010) adalah suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistemik, obyektif, kualitatif, terhadap pesan yang tampak. Dengan demikian, analisis isi akan menganalisis data yang terkumpul secara sistemik, obyektif, dan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Pendidikan Karakter

Membangun karakter dalam dunia pendidikan tentu tak akan bisa lepas dari yang namanya “pendidikan karakter” itu sendiri. Oleh karena itu, dalam hal kita perlu mengetahui makna dari pendidikan karakter. Zubaedi (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya serta diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Salahudin dan Alkrienciehie (2013) memaknai pendidikan karakter sebagai

pendidikan moral atau budi pekerti yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada beberapa pakar yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa (Samani & Hariyanto, 2013; Zusnani, 2012)
2. Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki karakter yang luhur kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, dan masyarakat (Wibowo, 2013)
3. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri (Koesoema, 2010)
4. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga berkontribusi yang positif bagi lingkungan (Megawangi & Kesuma dalam Shofwan 2021)
5. Pendidikan karakter adalah suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan (Azzet, 2014)

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan berdasarkan Pancasila (Rozi, 2012). Mulyasa (2012) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong peserta didik agar mampu secara

mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (Tim Penulis Naskah, 2010), antara lain:

1. Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011), antara lain: (1) insting atau naluri, yakni sikap dan tabiat yang telah terbentuk sejak dilahirkan; (2) adat atau kebiasaan, yakni suatu perilaku yang sama dan diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan; (3) keturunan, yakni sifat-sifat anak didik yang menurun dari kedua orang tua, baik secara jasmani maupun rohani; dan (4) lingkungan, yakni segala hal yang mengelilingi mulai dari adat istiadat, pergaulan, keadaan sekolah, desa, kota, dan lain sebagainya. Semua itulah yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam pendidikan karakter.

Masih menurut Zubaedi (2011) bahwa fungsi pendidikan karakter dibagi menjadi tiga macam, antara lain: (1) pembentukan dan pengembangan potensi, yakni agar anak

didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur; (2) penguatan dan perbaikan, yakni menguatkan dan memperbaiki peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawab serta berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, maupun masyarakat secara umum; dan (3) penyaring, yakni agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya sendiri, dapat menyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya sendiri.

Adapun strategi pelaksanaan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (Tim Penulis Naskah, 2010) dapat terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh setiap satuan pendidikan serta dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagaimana berikut, antara lain: (1) disosialisasikan kepada stakeholders, yakni komite sekolah, masyarakat, dan lembaga lainnya; (2) dikembangkan dalam kegiatan sekolah; (3) diselenggarakan dalam kegiatan pembelajaran; (4) diimplementasikan dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, yang meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian; (5) diimplementasikan melalui kegiatan ekstra kurikuler; dan (6) ditanamkan melalui kegiatan keseharian di rumah maupun lingkungan masyarakat.

Membangun Anak Didik yang Seimbang IQ, EQ, dan SQ

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahan dan terus-menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu (Naim, 2012). Kriteria tentang karakter tentu sangat beragam, setiap orang memiliki pandangan sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang keilmuan dan

landasan berpikirnya. Walau demikian, substansi dari semua itu adalah sama yaitu nilai-nilai kebaikan (Shofwan, 2021).

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek *intellectual intelligence* (kecerdasan intelektual), *emotional intelligence* (kecerdasan emosi), dan *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual). Perpaduan yang seimbang dari ketiga kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang mampu menjalani kehidupan ini penuh dengan kesiapan; siap menghadapi apapun jalan kehidupan yang membentang (Naim, 2012). Dengan demikian, manusia yang berkarakter adalah manusia yang seimbang antara *fikr* (fikiran/intelektual), *ihktiar* (usaha/emosi), *dzikr* (mengingat Tuhan/ibadah/spiritual). Hal ini dalam ungkapan Abdullah Gymnastiar diistilahkan dengan manusia yang seimbang antara “*Dzikir-Fikir-Ikhtiar*” yang ketiganya tidak bisa dipisahkan (Dinsi, 2008).

Megawangi sebagaimana dikutip Shofwan (2021) menyatakan beberapa “*tolok ukur*” bagi anak didik bila mereka telah berkarakter, diantaranya; (1). cinta pada Tuhan dan alam semesta; (2). tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3). toleransi dan cinta damai terhadap sesama; (4). baik dan rendah hati; (5). kepemimpinan dan keadilan; (6). kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7). kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (8). hormat dan santun; dan (9). kejujuran. Dengan demikian, jika sembilan tolok ukur ini benar-benar tertanam dalam diri anak didik, maka dia akan seimbang dari segi IQ, EQ, dan SQ.

Sementara Naim (2012) merujuk pada Pendidikan Nasional yang menyebutkan 18 nilai-nilai pembangun karakter yang kemungkinan bisa dijadikan tolok ukur bahwa seseorang itu berkarakter, yaitu: (1). Relegius; (1). Jujur; (3). Toleransi; (4). Disiplin; (5). Kerja keras; (6). Kreatif; (7). Mandiri; (8). Demokratis; (9). Rasa ingin tahu; (10). Semangat kebangsaan; (11).

Cinta tanah air; (12). Menghargai prestasi; (13). Bersahabat; (14). Cinta damai; (15). Gemar membaca; (16). Pantang menyerah; (17). Peduli lingkungan; (18). Peduli sesama. Dengan tolok ukur semacam itu, seorang guru bisa menjadikan indikator keberhasilan dalam “*character building*” (membangun karakter) pada peserta didiknya. Senada dengan kesimpulan di atas, bahwa anak didik yang memiliki 18 tolok ukur ini bisa dikatakan seimbang dalam IQ, EQ, dan SQ.

Anak didik dapat dikatakan berkarakter manakala tiga kecerdasan IQ-EQ-SQ itu seimbang. Shofwan (2015) mengingatkan bahwa ketiga macam kecerdasan tersebut merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan Dia menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan ketiga kecerdasan tersebut, manusia akan dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup melalui proses berfikir dan belajar sepanjang hayat (*long life education*). Dan dengan ketiga kecerdasan itu pula, manusia akan bisa menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Adapun mengenai ketiga kecerdasan tersebut bisa juga dijelaskan Shofwan (2015) sebagaimana berikut:

Pertama, kecerdasan Intelektual (IQ) adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio (Damanik sebagaimana dikutip Shofwan, 2021). Ciri-ciri perilaku kecakapan intelektual (IQ) diantaranya: kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan memunculkan penghargaan dalam budaya seorang individu (Pandugo sebagaimana dikutip Shofwan 2021). Senada dengan Zohar dan Marshall (2001) yang menyatakan bahwa IQ menghasilkan cara berfikir yang berguna untuk menyelesaikan persoalan-persoalan rasional atau tujuan-tujuan yang sudah jelas. Dia bersifat logis dan rasional, “jika saya melakukan ini, akibatnya begini”.

Kedua, kecerdasan emosional (EQ) adalah merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1997). Walters (2004) berpendapat bahwa hanya dengan perasaan batin yang tenang, seseorang mampu mengetahui secara pasti arah yang harus diambil. Mereka yang mengarahkan hidup mereka dari tataran perasaan (emosi; baca EQ) yang lebih dalam ini mencapai tingkat-tingkat keberhasilan yang tak pernah dicapai oleh orang-orang yang membatasi pencarian mereka akan jawaban-jawaban terhadap penggunaan akal budi. Menurut Arifin sebagaimana dikutip Shofwan (2021) dengan mengutip pendapat Goleman menjelaskan bahwa seorang dikatakan memiliki kematangan emosi apabila dia mempunyai: (1). kesadaran diri; (2). pengendalian diri; (3). motivasi diri; (4). empati; dan (5). ketrampilan sosial.

Gardner membagi kecerdasan emosional (EQ) atas dua kecakapan, yaitu; Pertama: *Intrapersonal Intelligence* (kecakapan mengenai perasaan mengenali perasaan diri sendiri) yang terdiri dari; (a). kesadaran diri, meliputi: keadaan emosi diri, penilaian pribadi, percaya diri; (b). pengaturan diri, meliputi; pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada adaptif, inovatif; (c). motivasi, meliputi; dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, optimis. Kedua: *Interpersonal Intelligence* (kecakapan mengenai perasaan dengan orang lain) yang terdiri dari; (a). empati, meliputi; memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis; (b). ketrampilan social, meliputi; pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi serta kerja team (Baihaqi, 2008).

Ketiga, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar. Hal

utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatian diri manusia. Kesadaran spiritualitas bukan sebuah ajaran teologis; kesadaran ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama. Spiritualitas itu mengarahkan manusia pada pencarian hakekat kemanusiaannya. Hakekat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan, atau saat berkomunikasi antara manusia dan Allah (misalnya pada saat shalat). Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan Tuhan (Baihaqi, 2008). Menurut Samani (2007) bahwa SQ merupakan pemandu IQ dan EQ. Yakni, memandu bagaimana IQ dan EQ dikembangkan dan diimplementasikan dalam sebuah kehidupan. Sehingga dengan demikian, Luneto (2014) menyatakan bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri manusia.

Temuan ilmiah yang digagas Danah Zohar dan Ian Marshall ditambah riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya “*God Spot*” dalam otak manusia, yang sudah secara built-in merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*), yang terletak pada jaringan syaraf dan otak. Begitu pula hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada “*God Spot*” inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam (Baihaqi, 2008).

Kajian tentang *God Spot* inilah pada gilirannya melahirkan konsep Kecerdasan Spiritual (SQ), yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna (Baihaqi, 2008). Selanjutnya, dalam *God Spot* (titik Tuhan) inilah yang menurut Agustian (2004) terdapat suara-suara hati yang bersumber

dari percikan sifat-sifat Ilahi dan merupakan kesadaran dasar manusia yang disebut proton kesadaran.

Selain hal di atas, menurut Kemuning (2017) dengan mengutip Dahlan dan Asyari bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia, yang disebut manusia berkarakter apabila mereka dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai berikut, antara lain:

Pertama, nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa meliputi tujuh hal, antara lain: (1) setiap bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing; (3) mengembangkan sikap hormat dan bekerja sama antar pemeluk dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda; (4) membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama; (5) menyadari bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan merupakan masalah yang menyangkut pribadi; (6) mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing; dan (7) tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Kedua, nilai-nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab meliputi sepuluh hal, antara lain: (1) mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa; (2) mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban asasi manusia, tanpa membedakan suku, adat, ras, agama, gender, kedudukan sosial, dan warna kulit; (3) mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia; (4) mengembangkan sikap tenggang rasa atau tepa selira; (5) mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain; (6) menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; (7) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; (8) berani membela kebenaran dan keadilan; (9) merasa dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia dari seluruh umat manusia; (10) mengembangkan sikap hormat-

menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Ketiga, nilai-nilai sila persatuan Indonesia meliputi tujuh hal, antara lain: (1) mampu menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan; (2) sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan; (3) mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa; (4) mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia; (5) memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial; (6) mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika; dan (7) memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Keempat, nilai-nilai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan meliputi tujuh hal, antara lain: (1) sebagai warga negara dan masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama; (2) tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain; (3) mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; (4) menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai secara musyawarah; (5) dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab, menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah; (6) dalam musyawarah harus mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun golongan; dan (7) keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kelima, nilai-nilai sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia meliputi sebelas hal, antara lain: (1) mengembangkan perbuatan yang luhur serta mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan; (2) mengembangkan sikap adil terhadap sesama; (3) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; (4) menghormati hak orang lain; (5) suka

memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat mandiri; (6) tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan kepada orang lain; (7) tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah; (8) tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bertentangan dan merugikan kepentingan umum; (9) suka bekerja keras; (10) suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat; dan (11) suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial.

Walaupun dengan istilah yang berbeda dalam penyampaian, namun uraian di atas dapat diambil benang merah bahwa anak didik yang mampu merealisasikan kelima hal yang dinyatakan Kemuning tersebut, bisa dipastikan memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. Mengapa?. Sebab apa yang terkandung dalam kelima hal di atas sebagaimana merujuk dari Pancasila telah direnungkan dan dirumuskan oleh para pendiri bangsa yang seimbang dalam segi IQ, EQ, dan SQ. Tanpa diragukan bahwa para pendiri bangsa telah merumuskan Pancasila dengan menimbang dari segi intelektual, emosional, dan spiritual. Tak diragukan bahwa para pendiri bangsa menggali dari kesadaran penuh untuk keseimbangan semua warga negara Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, tujuan dari pendidikan karakter salah satunya adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan berdasarkan Pancasila. Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Beberapa tujuan dari pendidikan karakter dapat dipetik dari pendapat para ahli lainnya.

Kedua, cara membangun anak didik yang seimbang dari segi IQ, EQ, dan SQ salah satunya adalah dengan menerapkan beberapa tolok ukur sebagaimana berikut, diantaranya: cinta pada Tuhan dan alam semesta; tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; toleransi dan cinta damai terhadap sesama; baik dan rendah hati; kepemimpinan dan keadilan; kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; hormat dan santun; dan kejujuran. Selain itu, cara membangun anak didik yang seimbang dari segi IQ, EQ, dan SQ salah satunya adalah dengan menerapkan beberapa tolok ukur yang telah ditetapkan oleh pendidikan nasional. Tak jauh dari hal tersebut, cara mendidik anak yang seimbang dari segi IQ, EQ, dan SQ adalah dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila kepada anak didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar, (2004). *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baihaqi, MIF, (2008). *Pertautan IQ, EQ, SQ. Makalah Seminar dan Pelatihan Guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA se Jawa Barat*, hari Minggu tanggal 20 April 2008.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. (1993). *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XIX. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kemuning, Rhegita Resih, (2017). *Metode GPS (Gerakan Positif Siswa) Guna Meningkatkan Nilai Pendidikan*

- Karakter dan Nilai Pancasila pada Siswa. *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa*, Ed. Arif Setiawan. Malang: UMM Press.
- Khatibah. (2011). *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra', Vol. 5, No. 1, Mei 2011.
- Koesomoe, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana Predana Media Group.
- Langgung, Hasan. (1995). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Maemonah, (2011). Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Pekalongan: Kajian atas Kurikulum dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian* Vol. 8, No. 1, Mei 2011.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberkatan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasetyo, Nana. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rozi, Fakrur. (2012). *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas, (2007). *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*, Surabaya: Penerbit SIC.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2021). *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- , (2015). *Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar*. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.175-198>
- Syarbini, Amirullah. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: Prisma Pustaka.
- Tim Penulis Naskah. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Walters, J. Donald, (2004). *Education for Life: Mempersiapkan Anak-anak agar Menjadi Cerdas dan Berkepribadian Baik, serta Berani Menghadapi Tantangan Hidup*, terj. Agnes Widyastuti, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, Mestika (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zohar, Danah & Ian Marshall, (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, dkk., Bandung: Penerbit Mizan.

- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zusnani, Ida. (2012). *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: Tugu Publisher.